

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dalam ilmu mantiq (logika) disebut sebagai *al- hayawan al-nathiq* atau hewan yang berpikir. Kemampuan berpikir menjadi modal utama dalam kehidupannya, karena secara biologis manusia itu sangat lemah. Menurut Sarlito sebagaimana yang dikutip oleh M. Darwis Hude (2006):

Manusia merupakan satu- satunya makhluk yang tidak dibekali alat-alat secara alamiah untuk bertahan dalam lingkungannya. Satu-satunya modal utama untuk bertahan hidup adalah kecerdasan, karena sejatinya manusia secara biologis sangat lemah, bahkan sangat tergantung pada pengasuhan orang tuanya dan orang-orang disekelilingnya pada fase awal dan akhir kehidupan, namun kelemahan fisiologis manusia tersebut diimbangi dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Kecerdasan merupakan salah satu anugrah terbesar dari Tuhan kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui berfikir dan belajar terus menerus. Manusia adalah makhluk yang paling cerdas, dan tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Sejumlah temuan para ahli mengarah pada fakta bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan paling Unggul dan akan menjadi unggul asalkan bisa menggunakan keunggulannya. Kemampuan

---

<sup>1</sup>M Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Religio- Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 90-91.

menggunakan keunggulan ini dikatakan oleh William W Hewitt (*pengarang buku The Mind Power*) dalam bukunya Dwi Sunar (2010) yakni sebagai faktor yang membedakan antara orang genius dan orang yang tidak genius dibidangnya.<sup>2</sup>

Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya dimasyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai masyarakat apalagi ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.<sup>3</sup>

Selama ini orang-orang beranggapan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (*Intelligence Quotient*) yang sering disebut dengan IQ. Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan akademis. Para ahli meyakini IQ sebagai ukuran terbaik atas kecerdasan dan potensial seseorang dalam meraih sukses, menurut teori ini semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula kecerdasannya dan sebaliknya orang yang gagal dalam hidupnya dianggap mempunyai IQ yang kurang baik. Namun para ahli menemukan bentuk kecerdasan lain yang menentukan keberhasilan seseorang yaitu EQ (*Emotional Quotient*). EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Dengan demikian IQ bukan satu-satunya kecerdasan yang

---

<sup>2</sup>Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Jogjakarta : Flashbook, 2010),19

<sup>3</sup>Yuliani Nuraini Sujiono Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT. Indeks, 2010),48.

menentukan keberhasilan seseorang.<sup>4</sup> Daniel Goleman memperkenalkan kecerdasan Emotional atau EQ dengan menunjukkan bukti dari penelitiannya bahwa orang-orang yang IQnya tinggi tidak menjamin untuk sukses, sebaliknya orang-orang yang memiliki EQ tinggi banyak yang menempati posisi kunci di dunia eksekutif.<sup>5</sup>

Secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi sebesar 80%. Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiridan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial).<sup>7</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memang bukan makhluk pribadi melainkan makhluk sosial yang berarti makhluk yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya, harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Sedangkan watak sosial yang dibentuk Allah dalam pribadi manusia adalah apa yang disebut dengan homososius yang memiliki insting suka berkumpul. Dengan kemampuan inilah manusia mampu membentuk masyarakat dan mampu mengembangkannya.<sup>8</sup> Kalau potensi (kecerdasan) yang dimilikinya itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna

---

<sup>4</sup>Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ*, 6-7.

<sup>5</sup>Wahyu Siswanto Dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak; Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), 6.

<sup>6</sup>Agus Ngermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum); Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2002), 97-98.

<sup>7</sup>M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2003), 5.

<sup>8</sup>H.M Arifin *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1993), 56.

dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan, dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha kegiatan pendidikan.<sup>9</sup>

Definisi pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengartikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>10</sup>

Dalam perkembangannya sampai saat ini, pelaksanaan program pendidikan terdapat dua pemisahan yaitu program reguler dan akselerasi, terdapat juga satu program lain yang berada diantara keduanya yaitu excellent. Dan terkait dengan kebijakan sekolah itu sendiri untuk mendirikan program belajar. Pembagian ini merupakan salah satu bentuk pengelompokan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan khususnya akademik yang dimiliki siswa.

Reni Akbar menyatakan “Untuk melayani siswa yang mempunyai potensi lebih diperlukan program khusus yang lebih cepat atau lebih luas dari reguler. Lebih cepat disini dapat diartikan bahwasiswa akan menyelesaikan program pendidikan dalam waktu lebih singkat yang kemudian disebut dengan *akselerasi*”.<sup>11</sup> Model ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk yakni mulai dari memasuki sekolah formal dalam usia dini, loncat kelas, atau

---

<sup>9</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 3.

<sup>10</sup>Dinas Pendidikan, *UU Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafindo, 2009), 3.

<sup>11</sup>Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi*(Jakarta: Grasindo, 2004), 118-121.

mengikuti bidang studi tertentu dijenjang yang lebih tinggi. Bagaimanapun akselerasi ini dilakukan, pada akhirnya peserta didik tetap menyelesaikan pendidikan sekolah dalam waktu yang lebih singkat.<sup>12</sup>

Program *excellent* yaitu program pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajarnya materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa tidak jauh berbeda dengan program reguler, hanya saja dalam metode pembelajarannya yang tidak sama. Pada program *excellent* pada mata pelajaran khusus metode pembelajarannya menggunakan *bilingual* yaitu dalam menyampaikan materi juga soal-soal disampaikan kepada siswa menggunakan bahasa Inggris. Pada program *excellent* ada penambahan jam pelajaran sesuai pulang sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa. Sasaran dalam program ini adalah siswa-siswa yang memiliki predikat dan prestasi dibidang akademik, sehingga dalam *excellent class* merupakan kelas yang terbaik dibidang akademik.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Ulya Lathifah Lubis yang dikutip oleh Reni Akbar Hawardi dalam buku akselerasi menyebutkan bahwa "Program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat masal yaitu berorientasi pada jumlah (kuantitas) untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah".<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 189.

<sup>13</sup>[http://smpn1martapura.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=70&Itemid=66](http://smpn1martapura.com/index.php?option=com_content&view=article&id=70&Itemid=66), diakses tanggal 25 Oktober 2012.

<sup>14</sup>Hawadi, *Akselerasi*, 118.

Siswa kelas reguler adalah siswa yang memiliki kemampuan rata-rata, dan tidak memperoleh pelayanan secara khusus. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum standar nasional yang berlaku bagi semua siswa yang menempuh pendidikan menengah atas.<sup>15</sup> Bentuk pengajaran menggunakan bentuk pengajaran klasikal atau *group-oriented instruction* yaitu menganggap semua siswa sama-sama memperoleh pengajaran yang sama. Siswa dalam program reguler lebih heterogen maksudnya mempunyai potensi, bakat, IQ yang berbeda-beda pula.

Sedangkan program keagamaan diadakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama, dapat menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai siswa secara efektif, kreatif, dan dinamis, serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karir dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, Perwujudan diri kearah dimensi spiritual, Pengambilan keputusan berdasarkan IQ, EQ, dan SQ, serta Pengaktualisasian diri secara optimal.<sup>16</sup>

Pada umumnya orang berpendapat bahwa seseorang yang memiliki IQ tinggi maka kecerdasan emosinya juga tinggi pula. Padahal pendapat ini belum tentu kebenarannya. Sebagaimana pendapat Ratna Wulan (2011) menyatakan bahwa "skor IQ yang tinggi juga hampir selalu diartikan sebagai tolak ukur kecerdasan seseorang, pada kenyataannya banyak orang dengan

---

<sup>15</sup>Fitriana Fauziyah, <http://www.library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/perbedaan-pengelolaan-diri-siswa-kelas-akselerasi-dan-siswa-kelas-reguler-smp-negeri-i-lumajang-jamiyah-37189.html>, diakses 25 Oktober 2012.

<sup>16</sup><http://www.smpn2cileunyi.org/content/view/43/88/>, diakses pada 28 Oktober 2012.

skor IQ diatas rata- rata yang tidak dapat dikatakan sukses dalam menjalani kehidupannya".<sup>17</sup>

Menurut Suharsono dalam bukunya Prawira (2012) mengatakan bahwa "membekali anak dengan IQ tinggi saja tidak menjamin anak bisa hidup sukses. IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespon alam semesta tapi, IQ tinggi belum dapat mengakomodasi untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya".

Berangkat dari pentingnya kecerdasan emosi untuk dikaji, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dilingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa, ditambah dengan adanya penerapan kurikulum dan proses pembelajaran yang berbeda shingga dapat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosi siswa. Dalam hal ini peneliti lebih terfokus untuk melakukan penelitian di sekolah yang menggunakan kurikulum yang berbeda- beda dalam sistem pembelajarannya.

Seperti yang telah dilaksanakan oleh Lembaga pendidikan di MTsN Kediri 2, lembaga ini telah memberlakukan kurikulum dan proses pembelajaran yang berbeda terhadap peserta didiknya lembaga ini juga telah menerapkan program belajar yang berbeda seperti yang telah dijelaskan diatas. Sementara itu keterangan yang peneliti peroleh dari Mr. Mujiono Spd selaku direktur akselerasi mengatakan bahwa bila ditinjau dari pengelompokan IQ dalam tiap programnya, maka siswa yang memiliki

---

<sup>17</sup> Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2011),13.

tingkat IQ130 keatas masuk dalam program akselerasi. Sedangkan siswa yang memiliki rentang IQ 110-129 masuk dalam program Excellent lebih khusus lagi untuk anak- anak yang mempunyai nilai tinggi pada tes BTA masuk pada kelas Religion. Sementara itu untuk anak- anak yang memiliki IQ rata- rata yakni 90-109 masuk dalam program reguler.

Jika dikaitkan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa khususnya faktor lingkungan yakni sekolah, tentunya dengan adanya perbedaan pengelompokan program belajar ini, dimana penggunaan kurikulum dan proses pembelajaran yang berbeda serta latar belakang IQ yang berbeda sehingga berdampak pada kematangan sosial maupun emosional mereka maka kemungkinan besar dapat dipastikan akan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa pada keempat program tersebut. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan memilih judul "**Studi Komparasi Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Pada Program Akselerasi, Excellent, Reguler Dan Religi/Keagamaan kelas VII di MTs.Negeri Kediri 2 Tahun Pelajaran 2012/2013**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikaji lebih lanjut yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa program Akselerasi kelas VII di MTs Negeri Kediri 2?



2. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa program Excellent kelas VII di MTsN Kediri 2?
3. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa program Reguler kelas VII di MTsN Kediri 2?
4. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa program Religi/ Keagamaan kelas VII di MTsN Kediri 2?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII pada program Akselerasi, Excellent, Reguler dan program Religi/ Keagamaan di MTsN Kediri 2?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa program Akselerasi di MTsN Kediri 2
2. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa program Excellent di MTsN Kediri 2
3. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa program Reguler di MTsN Kediri 2
4. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa program Religi/ keagamaan di MTsN Kediri 2
5. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kecenderungan tingkat kecerdasan emosional antara siswa kelas VII program Akselerasi, Excellent, Reguler dan program Religi/ Keagamaan di MTsN Kediri 2

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut bahasa berasal dari dua kata yaitu “*Hypo*” yang artinya “dibawah” dan “*Thesa*” yang artinya “kebenaran”. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono dalam bukunya “*Statistik Untuk Penelitian*” hipotesis diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi melalui data–data sampel”.<sup>18</sup> Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

##### 1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

“Minimal ada satu varians yang berbeda tingkat kecerdasan emosionalnya diantara siswa pada Program Akselerasi, Excellent, Reguler Dan Religi/Keagamaan kelas VII di MTs.Negeri Kediri 2 Tahun Pelajaran 2012/2013”.

##### 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

“Tidak Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa pada Program Akselerasi, Excellent, Reguler Dan Religi/Keagamaan kelas VII di MTs.Negeri Kediri 2 Tahun Pelajaran 2012/2013”

#### E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan lembaga- lembaga terkait baik secara teoritis maupun praktis.

Diantaranya yaitu:

##### 1. Secara teoritis

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2003), 81.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan teori tentang tingkat kecerdasan emosional padasiswa program akselerasi, excellent, reguler maupunsiswa program religi/ keagamaan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah psikologi yakni pemahaman tentang pentingnya Tingkat kecerdasan emosional siswa di MTsNegeri Kediri 2 umumnya bagi pembaca sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagisiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yaitu meningkatkan pengetahuan dan memberi pengalaman untuk dapat melatih Kecerdasan Emosional yang dimiliki.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar guru lebih kreatif dalam melatih kecerdasan emosional siswa serta mengetahui seberapa jauh kecerdasan lain yang dimiliki oleh siswa selain kecerdasan intelektual yakni kecerdasan emosional mereka yang nantinya berpengaruh terhadap kesuksesan dimasa yang akan datang dan kegunaannya dalam dunia sosial.

### c. Bagi sekolah

Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi untuk semua pihak yang bersangkutan dalam bidang pendidikan khususnya dalam ranah psikologis siswa.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memperjelas ruang lingkup serta menghindari kesalahan penafsiran dalam judul penelitian ini, maka dipandang perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah pokok dapat diteliti secara mendetail sesuai dengan ruang lingkungannya.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.
2. Subjek dari penelitian ini adalah siswa VII di MTs Negeri Kediri 2 tahun ajaran 2012/2013
3. Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu kecerdasan emosional.
  - a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan Emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>19</sup>

- b. Indikator Kecerdasan Emosional

---

<sup>19</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), 512.

Indikator Kecerdasan Emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*Emotional Quotient*) meliputi

- 1) kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri
- 2) kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain
- 3) kemampuan memotivasi diri sendiri
- 4) kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri
- 5) kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>20</sup>

### **G. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, pembahasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini dipandang perlu agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah.

1. Studi adalah penelitian, pelajaran, penyelidikan, tempat belajar. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa pada Program Akselerasi, Excellent, Reguler Dan Religi/Keagamaan kelas VII di MTs.Negeri Kediri 2 Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Komparasi adalah membandingkan dua fenomena atau lebih sehingga diketahui ada atau tidaknya perbedaan diantara dua fenomena tersebut. Fenomena yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah tingkat kecedasan emosional siswakelas VII pada program Akselerasi, Excellent, Reguler danprogram Religi/Keagamaan di MTs Negeri Kediri 2

---

<sup>20</sup>Ibid.

3. Kecerdasan Emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>21</sup> Dan tingkat kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dilihat dari sejauh mana siswa memiliki kemampuan emosional yang baik pada diri sendiri maupun dengan hubungannya dengan orang lain. Pengertian ini dilakukan dengan menggunakan tolak ukur indikator kecerdasan emosional yaitu:

- a. Kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri : siswa dapat mengetahui kondisi diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang kuat dan batas- batas diri sendiri, keyakinan atas kemampuan diri sendiri
- b. Kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain : siswa memahami perasaan yang dirasakan orang lain, mampu memahami sikap orang lain.
- c. Kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri: siswa mempunyai sikap/ dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, siswa mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan atau frustrasi
- d. Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi yang baik pada diri sendiri : siswa mampu pulih kembali dari tekanan emosi, mengelola emosi dari tekanan- tekanan yang merusak, bertanggung jawab atas tugas- tugas

---

<sup>21</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), 512.

- e. Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi yang baik dalam hubungannya dengan orang lain : menggunakan emosi yang baik saat berinteraksi dengan orang lain, dapat bekerjasama dengan orang lain, dapat berkomunikasi dengan baik.
4. Program akselerasi adalah program pendidikan dalam waktu lebih singkat untuk melayani siswa yang mempunyai kemampuan lebih
  5. Program *Excellent* yaitu program pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajarnya materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa tidak jauh berbeda dengan program reguler, hanya saja dalam metode pembelajarannya yang tidak sama. Pada program excellent pada mata pelajaran khusus metode pembelajarannya menggunakan *bilingual*
  6. Program Reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat masal yaitu berorientasi pada jumlah (kuantitas) untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah
  7. Program *Religion* adalah program belajar yang diadakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama